

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* Berbasis PADU, dengan sepuluh tahapan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* yang saat ini digunakan di SMK Swasta Program Keahlian Teknik Otomotif di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Deli Serdang belum sepenuhnya mencakup sistem manajemen berbasis *Partnership-Dual Training System* (PADU).
2. Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU dapat digunakan untuk membantu pengelolaan penyelenggaraan pelatihan dan meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan guru produktif di SMK Swasta Program Keahlian Teknik Otomotif di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Deli Serdang.
3. Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU memiliki tingkat kelayakan yang tinggi berdasarkan hasil penilaian dari ahli manajemen pelatihan, dan praktisi baik pada ujicoba tahap awal, ujicoba tahap utama, dan ujicoba tahap operasional.

4. Hasil evaluasi berbasis kompetensi diterapkan untuk mengukur efektivitas dan kepraktisan model dalam skala yang lebih luas. Hasil evaluasi dari ahli manajemen pelatihan dan praktisi menunjukkan model dinyatakan sangat efektif dan praktis.
5. Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, sistem pelatihan ganda memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap implementasi K3 dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kedua, kemitraan dengan industri memastikan bahwa guru tidak hanya memperoleh teori tetapi juga praktik langsung di SMK yang memiliki Ruang Praktik Siswa (RPS) yang sesuai dengan standar K3 Program Keahlian Teknik Otomotif. Ketiga, model ini menerapkan pendekatan berbasis kompetensi melalui teknologi dan simulasi dalam pelatihan untuk mensimulasikan kecelakaan kerja dan studi kasus berbasis data dari kejadian nyata di industri otomotif. Keempat, adanya sistem evaluasi berkelanjutan dan sertifikasi yang diakui oleh industri memastikan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta.

## **5.2. Implikasi**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi secara signifikan terhadap kajian manajemen pendidikan kejuruan, khususnya dalam mengembangkan strategi integrasi antara institusi pendidikan, dunia industri, dan lembaga sertifikasi K3 untuk meningkatkan kompetensi siswa. Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sinergi antarlembaga dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Mengacu pada teori

pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan dunia kerja merupakan komponen esensial dalam membangun kompetensi siswa secara menyeluruh. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung akan meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis siswa, yang pada akhirnya memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis.

Kemudian, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan berbasis kemitraan (*partnership education*) yang menegaskan bahwa institusi pendidikan kejuruan tidak dapat beroperasi secara terisolasi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan standar industri. Dalam konteks ini, model PADU (*Partnership-Dual Training System*) yang diciptakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan vokasi berbasis kolaborasi. Model ini membuktikan bahwa pendekatan *Dual-Training System* (DTS), yang menggabungkan pembelajaran di lingkungan sekolah dengan pengalaman kerja di industri, mampu mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik yang selama ini menjadi tantangan utama dalam pendidikan kejuruan. Implementasi DTS dalam model PADU memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja.

Model PADU juga memberikan kontribusi terhadap teori pengelolaan pelatihan berbasis sistem. Teori ini menekankan bahwa efektivitas program pelatihan sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan, implementasi, dan

evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal ini, model PADU mengadopsi pendekatan sistematis dalam pengelolaan pelatihan K3, di mana setiap tahapan pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan standar industri serta kebutuhan spesifik tenaga kerja. Pendekatan sistematis ini tidak hanya memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh siswa relevan dengan tuntutan dunia kerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelatihan secara keseluruhan.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah penguatan argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kurikulum formal yang disusun secara akademik, tetapi juga oleh pola kemitraan yang strategis antara institusi pendidikan, industri, dan lembaga sertifikasi. Model PADU menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pembelajaran berbasis praktik. Hasil penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait pendidikan vokasi dengan menawarkan model kolaboratif yang lebih sistematis dan aplikatif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja masa depan. Temuan ini juga memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan kejuruan yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika dunia industri yang terus berkembang.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam konteks program studi teknik otomotif, penerapan model PADU sebagai pendekatan pelatihan K3 menjadi suatu inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan kerja lulusan.

Implikasi praktis dari implementasi model ini mencakup berbagai aspek, baik dari perspektif sekolah, guru produktif, maupun peserta didik, serta industri mitra yang terlibat dalam sistem pendidikan vokasi.

Dari perspektif sekolah, penerapan model PADU menuntut adanya perubahan dalam manajemen pelatihan, terutama dalam hal perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran berbasis industri. Sekolah perlu menyusun jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel agar peserta didik dapat menjalani proses pelatihan di industri tanpa mengganggu kurikulum inti yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kebijakan fleksibilitas waktu dan pengaturan skema pembelajaran berbasis blok menjadi faktor kunci untuk memastikan keterpaduan antara teori dan praktik di industri. Selain itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemitraan jangka panjang yang dibangun antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta Perusahaan Jasa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PJK3). Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan mekanisme kerja sama yang berkelanjutan melalui perjanjian kemitraan yang sistematis, termasuk penyusunan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Bagi guru produktif, penerapan model PADU memberikan peluang untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam bidang K3. Adanya integrasi pelatihan berbasis industri, guru produktif dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PJK3 dan industri terkait guna memperbarui pengetahuan mereka tentang standar keselamatan terbaru. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan teknis guru, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan standar K3 yang lebih ketat dalam proses pembelajaran di

kelas maupun di laboratorium praktik. Selain itu, keterlibatan langsung guru dalam program pelatihan industri dapat memperkuat relevansi materi ajar yang diajarkan di SMK, sehingga lebih sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis.

Dari sudut pandang peserta didik, model PADU memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja mereka. Dengan menjalani pelatihan berbasis industri yang melibatkan instruktur profesional dari DUDI dan PJK3, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prosedur K3 yang sesuai dengan standar industri. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk memperoleh sertifikasi K3 yang diakui oleh dunia industri. Keberadaan sertifikasi ini akan memberikan nilai tambah bagi lulusan SMK dalam persaingan di pasar kerja, serta meningkatkan daya saing mereka di tingkat nasional maupun internasional.

Implementasi model PADU juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan kejuruan secara keseluruhan. Dengan semakin banyaknya SMK yang menerapkan pendekatan pelatihan berbasis kemitraan dan DTS, maka akan terjadi peningkatan sinergi antara dunia pendidikan dan dunia industri. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam memperkuat ekosistem pendidikan kejuruan yang berbasis kebutuhan industri dan berbasis kompetensi. Adaptasi dan adopsi model PADU dalam pelatihan K3 di SMK tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kompetensi lulusan, tetapi juga pada penguatan ekosistem pendidikan kejuruan yang lebih responsif terhadap perkembangan industri dan teknologi.

### 5.3. Saran

Dalam upaya meningkatkan kompetensi K3 bagi lulusan SMK khususnya dalam program keahlian teknik otomotif, diperlukan sinergi yang lebih erat antara berbagai pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah, industri, maupun institusi pendidikan. Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU harus diimplementasikan secara sistematis guna memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh peserta selama masa studi sejalan dengan standar dan kebutuhan industri otomotif yang dinamis. Oleh karena itu, berikut saran yang dapat dilakukan di masa mendatang:

1. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara disarankan untuk melakukan pemetaan dan analisis kebutuhan bagi guru produktif agar berkesempatan mengikuti pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU dengan cara (1) mendukung dan mengadopsi Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU sebagai standar pelatihan K3 di SMK, khususnya teknik otomotif, untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan kesiapan kerja lulusan, (2) memfasilitasi pengintegrasian model PADU ke dalam kurikulum SMK secara menyeluruh dengan memastikan evaluasi berbasis kompetensi dan penyesuaian kurikulum sesuai perkembangan industri otomotif, (3) memperkuat kemitraan antara sekolah, industri, dan pemangku kepentingan lain melalui program magang berbasis K3 dan sertifikasi bersama agar pelatihan lebih relevan dan efektif dan (4) menyediakan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelaksanaan pelatihan berkelanjutan serta evaluasi dan perbaikan model pelatihan secara berkala.

2. Kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara disarankan untuk menjalin kolaborasi dengan Dinas Pendidikan untuk mendukung pelaksanaan Model PADU sebagai upaya peningkatan kompetensi K3 guru SMK dan tenaga kerja vokasi dengan cara: (1) Mendorong sertifikasi K3 bagi guru produktif SMK sebagai salah satu syarat pengakuan kompetensi yang diakui industri demi meningkatkan daya saing tenaga kerja daerah, (2) mengoptimalkan peran Perusahaan Jasa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PJK3) dalam kemitraan pelatihan untuk memastikan standar K3 yang sesuai dengan regulasi dan praktik industri, dan (3) mendukung pengembangan sistem pelatihan berkelanjutan dan evaluasi pasca-pelatihan untuk menjamin keberlanjutan peningkatan kompetensi.
3. Bagi Kepala SMK disarankan untuk mengimplementasikan Model Manajemen Pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU sebagai bagian integral dari program pelatihan guru produktif, khususnya jurusan teknik otomotif dengan cara: (1) memfasilitasi pelaksanaan *Dual Training System* (DTS) yang memungkinkan guru memperoleh pengalaman praktik langsung di industri serta pembelajaran teori yang relevan, (2) Membangun dan memperkuat kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta PJK3 untuk menjamin materi pelatihan selalu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, (3) menyediakan Ruang Praktik Siswa (RPS) yang memenuhi standar K3 agar guru dan siswa dapat menerapkan praktik keselamatan secara optimal.
4. Bagi Guru Sekolah Menengah Kejuruan disarankan untuk mengikuti pelatihan *Basic Safety* berbasis PADU dengan cara: (1) memanfaatkan metode *blended learning* yang menggabungkan teori dan praktik untuk meningkatkan

kompetensi K3 secara menyeluruh, (2) mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan K3 yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan praktik di bengkel sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif, (3) berpartisipasi aktif dalam program magang dan kerja sama dengan industri untuk memperluas pengalaman dan pemahaman terhadap standar keselamatan kerja di dunia nyata.

